

**PEMADATAN BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI BALADA
ORANG – ORANG SENJA KARYA SOBIRIN ZAINI**

Sri Rahayu¹, Ice Apong¹, Ruri Salgita³, Triya Anggraini⁴, Widia Delima Sari⁵, Meta Agustini⁶,
Nikmatul Wahyuti⁷

Email: sriahayu@edu.uir.id¹, apongpku4@gmail.com², rsalgita@gmail.com³,
triyayanggraini22gp@gmail.com⁴, delimasaribc888@gmail.com⁵, metaagustini609@gmail.com⁶,
nikmatulwahyuti1115@gmail.com⁷

Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan pemadatan bahasa menjadi alat utama untuk menggambarkan keadaan pikiran dan perasaan yang terkait dengan fase kehidupan yang melambangkan transisi, kedamaian, dan refleksi. Melalui pemadatan bahasa penyair dapat menyampaikan makna yang mendalam dengan kata – kata yang terpilih secara hati – hati, menciptakan nada dan suasana yang khas dalam puisi mereka. Pemadatan bahasa dalam puisi orang – orang senja ini mencakup penggunaan metafora, simbolisme, dan imaji yang kaya untuk merangkai gambaran yang kompleks tentang kehidupan, kehilangan, dan harapan. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis penggunaan pemadatan bahasa pada kumpulan puisi 'Balada Orang – orang senja' karya Sobirin Zaini dengan menggunakan teori Hermanj Waluyo. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan puisi balada orang – orang senja karya Sobirin Zaini. Metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik hermeneutik, dengan langkah - langkah analisis data: 1. Mengklasifikasikan data terkait berdasarkan masalah penelitian yaitu pemadatan bahasa. 2. Menganalisis data berdasarkan teori tentang pemadatan bahasa yang dikemukakan oleh Hermanj Waluyo. Setelah dilakukan analisis data dapat diperoleh hasil penelitian dari 18 puisi balada orang – orang senja karya Sobirin Zaini dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 64 hasil pemadatan bahasa yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: Pendekatan, Puisi.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of using language to become the main tool to describe states of mind and feelings related to phases of life that symbolize transition, peace and reflection. Through condensing language, poets can convey deep meaning with carefully chosen words, creating a distinctive tone and atmosphere in their poetry. The compression of language in the poetry of these twilight people includes the use of rich metaphors, symbolism and imagery to weave complex images of life, loss and hope. The aim of this research is to analyze the use of language compression in the poetry collection 'Balada of Twilight People' by Sobirin Zaini using Hermanj Waluyo's theory. The data source in this research is a collection of ballad poems by Sobirin Zaini. The descriptive method uses a qualitative approach with data collection techniques, namely hermeneutic techniques, with data analysis steps: 1. Classifying related data based on the research problem, namely language compression. 2. Analyze data based on the theory of language compression put forward by Hermanj Waluyo. After data analysis, research results can be obtained from 18 ballad poems of twilight people by Sobirin Zaini. The results of this research show that there are 64 results of language compression contained in them.

Keyword: Approach, Poetry.

PENDAHULUAN

Saat ini puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya – karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari. Artinya, ide dan gagasan penyair antara lain ber sumber dari berbagai peristiwa yang menyangkut persoalan sosial hidup masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Berbagai peristiwa kemudian dimajinasikan dan direkreasikan pengarang menjadi sebuah puisi dengan menggunakan bahasa dan dikreasikan pengarang menjadi sebuah puisi menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sehingga menjadi sebuah puisi dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sehingga menjadi menarik dan indah untuk dibaca dan dinikmati. Sebuah puisi tentunya tidak sekedar untuk dibaca dan dinikmati saja, namun perlu dipahami dan dikaji untuk mengetahui makna yang ingin di sampaikan penyair.

Pemerolehan makna dalam puisi tentunya hanya dapat dipahami melalui bahasa. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bentuk prosa seperti; novel dan cerpen. Perbedaan bahasa yang digunakan dalam bentuk prosa seperti: novel dan cerpen. Perbedaan bahasa yang digunakan prosa dan puisi dapat dilihat dari segi struktur fisik yakni tipografinya. Menurut (Hartoko, 1984:175-176) tipografi puisi sejak kelahirannya menunjukkan baris – baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis seperti dalam prosa. Baris – baris prosa berkesinambungan membentuk kesatuan sintaksis. Dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan karena konsentrasi bahasa yang begitu kuat. Dalam prosa kesenyapan semacam itu dapat ditemukan semacam itu dapat ditemukan pada akhir paragraf.

Tipografi puisi bukan hanya mewakili struktur yang bersifat fonologis, namun juga mewakili struktur semantik. Hal itu disebabkan bahwa puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan struktur kebahasaannya dan struktur semantiknya. Dengan demikian, memaknai puisi tentunya setiap pembaca tidak hanya diperhadapkan pada unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata – kata indah, namun juga perlu diperhatikan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur yang diungkapkan oleh penyair. Hal ini penting karena puisi dibangun oleh dua unsur yaitu; struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi berkaitan dengan baris dan bait puisi, sedangkan struktur batin berkaitan dengan makna ungkapan batin penulisnya (Waluyo, 1985:27). Kedua unsur itu merupakan kesatuan yang saling menjangkau secara fungsional. Penyair mempunyai maksud tertentu ketika menggunakan baris dan baitnya disusun sedemikian rupa. Begitu pula dengan kata – kata, lambang, kiasan, dan sebagainya. Semua yang di ditampilkan oleh penyair mempunyai makna. Setiap fon, kata, dan frase dalam puisi sangat memberikan makna,. Untuk itu, kajian analisis terhadap makna puisi tidak bisa lepas dari analisis strukturnya.

Effendi (1982:xi) menyatakan bahwa puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian penyair berusaha mengkonkretkan pengertian – pengertian dan konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya, penyair bertitik tolak pada “mood” atau “ atmosfer” yang terjemakan oleh lingkungan fisik dan psikologis dalam puisi. Dalam memilih kata – kata, diadakan perluasan bunyi yang mengakibatkan adanya kemerduan atau eufon maka terbentuklah kata yang mampu memadukan kemanisan bunyi dan makna. Pada dasarnya memberikan pengertian puisi secara tepat tidaklah mudah. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian puisi berdasarkan pemahaman terhadap pendapat para ahli.

Bentuk fisik dan bentuk dan bentuk itu dapat ditela unsur – unsurnya dalam kaitannya dengan keseluruhan, unsur – unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya. Unsur – unsur ini juga melakukan relasi diri artinya mempunyai keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, jalinan makna dalam membentuk kesatuan dan keutuhan puisi menyebabkan keseluruhan puisi lebih bermakna dan

lebih lengkap dari sekedar kumpulan unsur – unsur (Waluyo, 1985: 25). Berdasarkan beberapa Batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrisian struktur fisik dan struktur batinnya.

Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif, bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi, bahasa puisi merupakan bahasa pilihan yang mana bahasa benar – benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Oleh karena bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus diseleksi an dipilih yang terbaik pula. Ada yang memberikan Batasan puisi sebagai bentuk pengucapan yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Menurut Reeves (1960:5) puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat, sedangkan Samuel Jhonson menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali pada kedamaian (Tarigan, 1984:5). Hal ini berarti bahwa pilihan kata – kata, ungkapan bunyi, dan irama harus benar – benar mendapat perhatian penyair (Tarigan, 1984:7). Di dalam puisi harus terjemahan perasaan dan cita rasa penyair. Artinya pengalaman yang diungkapkan penyair di samping.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis puisi adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dan Pengumpulan Data dengan beberapa langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu teknik hermeneutik.

No	Judul puisi	DATA PEMADATAN BAHASA
1.	“Sembilan Ratus Delapan Puluh Seribu Sembilan Ratus Delapan Puluh”.	2 kutipan
2.	“Mematung”	3 kutipan
3.	“ Dari Kejauhan Jarak dan Lintas Matahari” -Aceh	4 kutipan
4.	“0852 SMS, Sebuah Nama”	3 kutipan
5.	“ Di Persembunyian Angin”	4 kutipan
6.	“Eksodus Musim dan Matahari Batu”	4 kutipan
7.	“Kueja Engkau Sunyi, Kurangkai Dirimu Hujan”	2 kutipan
8.	“Hanya Karena”	3 kutipan
9.	“Oi, Senandung Tawa Hampa”	3 kutipan
10.	“Di Tubuhmu Kusimpan Api”	2 kutipan

11.	“Yang Telah Lama Nantar”	3 kutipan
12.	“Kursi Rotan”	2 kutipan
13.	“Begitu Laut, di Mataku Terbang Seribu Kunang – Kunang”	2 kutipan
14	“Mencari Telukbelanga”	6 kutipan
15.	“Tangismu Masih Mengeram di Tubuhku”	7 kutipan
16.	“Jadi Daun”	7 kutipan
17.	“Jadi Gerimis”	4 kutipan
18.	“Jadi Belatung”	3 kutipan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Waluyo (2005), berpendapat bahwa ada hubungan antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran atau perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita raakan, raba, atau sentuh (imaji taktil).

Setelah dilakukan analisis data dan ditemukan hasil penelitian tentang pemadatan bahasa dalam kumpulan puisi karya orang – orang senja bahwa di dalam kumpulan puisi eksplorasi ekspresif di mana membantu penyair dalam menekspresikan ide, emosi, dan pengalaman dengan cara yang kreatif dengan memadatkan kata yang memiliki makna yang lebih luas. Dengan begitu para pembaca bisa mengetahui kata-kata mana saja yang kami analisis. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi dan pengumpulan data. terdapat 65 kalimat yang di analisis mempunyai makna tersendiri yang di sampaikan oleh penyair.

NO	PUISI ORANG – ORANG SENJA	HASIL ANALISIS PEMADATAN BAHASA
1.	Nyala itu: seribu Sembilan ratus delapan puluh angka waktu yang hidup dalam dadaku seperti mawar	“Sembilan ratus delapan puluh”. “dalam dadaku seperti mawar” .
	yang kutanam di halaman rumahmu tapi itu dulu, katamu, kali ini tidak ada garis hujan dan pelangi yang lengkungnya seperti kabut berserak di sepanjang jalan itu “Tahukah engkau, kalau di sungai itu, aku ingin telajang seperti yang pernah kau lihat ?” aha, ikan pun sudah tidak sudi telanjang karena hanya ingin berenang saja, kenapa mesti kita? Nyala itu, seribu sembilan ratus delapan	

	<p>puluh tiga kali Merayap dalam degup jantungku yang payah Takkan dapat kumatikan Tak juga kupadang</p>	
2.	<p>Ini serpihan luka dada tentang dia Perempuan yang tak bernama : perempuan Malam ini, pasti dia ‘ kan selalu ada di sini : malam Tapi aku ternyata masih mengais : sisa potongan senja dan puisi di bawah lemari : Lampu yang terlalu membantu : 45 watt saja tak mungkin aku bisa mengambilnya tapi karena malam terlalu pahit sudah dan jika aku takkan bertahan mematung dari serpihan luka dada tentang dia karena hanya beberapa hari saja aku pasti tak rela, meski aku bakal gila</p>	<p>“serpihan luka dada “ “Luka dada” “sisa potongan senja “ . “malam terlalu pahit”.</p>
3.	<p>Kembali aku harus menyebut – nyebut namamu dari kejadian jarak dan lintas matahari dari berbuih doa dan berbaris puisi Malam, tubuh – tubuh itu sangupkah engkau sandingkan dengan pekat dan hitam wujudmu seperti ia ciptakanmu jadi persingahan beribu cericit kelelawar dan burung hantu yang telah menawarkan kecemasan setelah kesedihan dan keputusan</p>	<p>“dari kejadian”. “tubuh – tubuh “. “seperti ia ciptakanmu “. “ dengan perihnya sengatan cahaya yang telah dimakan waktu “.</p>
	<p>terpendam coba digali lagi dalam setiap pergantian dan siang, sangupkah engkau menelan aroma bangkai mulia itu dengan perihnya sengatan cahaya yang telah dimakan waktu lalu prahara dan ujian tak juga kunjung usai dan selalu saja menjelma di titik matamu? Barangkali, berbuih doa dan berbaris puisi Dari seluruh pelosok negeri ini Tak juga cukup ukisan kepedihan Yang tak terduga dan tak pernah ia minta Juga barangkali, hanya kepasrahan dan ketabahan Selalu hadir sebagai kekuatan melangkah Meski menangis tak sudah – sudah Itulah senjata paling ampuh dan bertuah Malam, siang Kembali kusampaikan berbuih doa Dan berbaris puisi ini</p>	

	Untuk kota yang telah lama mengiris hati Dari kejauhan jarak dan lintas matahari	
4.	0852 SMS, selentik jarimu memainkan embun di kepalaku aku mengais-ngais kelebatnya di matamu kau menuliskannya, dengan senandung atau gumam mengundang seperti bulan merayu bintang datang dengan seribu balanya beri jalan sepanjang terang yang tersisa apakah itu, mencari cinta atau hanya kebodohan semata, aku tak tahu yang ku tahu lelaki punggung dan kupu-kupu tak berkuku itulah aku Tapi musim ini garis tangan kembali memaksaku menemuimu di jalan itusetakat mencium debu di ujung jarimu menatap lembut senyummu	“selentik jarimu”. “mengundang seperti bulan merayu bintang datang dengan seribu balanya “beku dan membuka lagi lembaran kenangan “ .
	menyelami dalam laut matamu atau menunggu saatnyakau meninggalkan jejak di kepalaku setelah itu kembali aku beku dan membuka lagi lembaran kenangan yang kau tinggalkan sepanjang derak langkahku menuju kematian dan tak pernah menemukan dermaga tempat ia akhirnya kulabuhkan 0852 SMS, sebuah nama, atau mimpi hanya aku menunggu belati wajahmu tertancap tepat di pusat jantungku!	
5.	Di persembunyian angin aku berselimut kabut yang keluar dari rerongga mulutmu ketika kakiku menginjak bunga matahari yang tumbuh di sepatuku "Ini jerebu, hisaplah tubuhnya seperti kau menghisap waktu!" Aku bersemayam di setiap sisinya dan bunga itu, sepi matahari tahun kemarin membusuk di ketiak dan selengkangan kita setelah semalaman berselingkuh mendustai dan coba lari dari kenyataan cinta aku ragu, apa mungkin aku jadi katak atau buaya bersarang dan mengais-ngais dasar	“persembunyian angin”. “berselimut kabut yang keluar dari rerongga mulutmu”. “menumpuk harapan sebagai santapan kesepian malam “. “membiru saat menatap bingkai wajahmu yang kini telah berdebu”.

	<p>sungai sementara dusta, selalu saja membiarkan kita menumpuk harapan sebagai santapan kesepian malam yang akhirnya membuat kita hidup terpaksa di dua alam Lalu musim itu, kau bertanya, apakah kita singgah</p>	
	<p>atau memilih kehujanan? aku lebih memilih hujan, kataku biar sama- sama menangis jadi burung layang yang menjauhi gerimis meski harus kalah dan kian terkikis Ya, di persembunyian ini angin pagi yang kau hadiahkan di sudut jalan itu telah membiru saat menatap bingkai wajahmu yang kini telah berdebu</p>	
6.	<p>Menghitung musim, aku membisu bersama waktu, matahari yang membatu dan selalu ragu menunjukkan jalan telah lama meninggalkanku tanpa pesan dan salam membunuhku dengan seribu kelebat kata-kata yang kian mencemaskan</p>	<p>“matahari yang membatu”. “membunuhku”. “jauh sebelum hari pergi dan tahun berganti”. “ kehampaan yang tak pernah ada ujungnya”.</p>
	<p>Maaf, aku harus menutup kisah ini jauh sebelum hari pergi dan tahun berganti hingga aku tak lagi melukiskannya sebagai cinta atau kehampaan yang tak pernah ada ujungya</p>	
7.	<p>negeriku, negerimu</p>	<p>“kurangkai dirimu hujan jadi sebuah kata-kata nyeri”. “batu-batu menyusun angka kekalahan dan waktu selalu begitu”.</p>
	<p>Kueja engkau sunyi jadi sebuah kalimat penyambung diri kurangkai dirimu hujan jadi sebuah kata- kata nyeri</p>	
	<p>Kutaklukkan malam dalam saku jaket hitamku bukan karena ragu, hanya malu pada kantuk yang selalu mengendap dalam nadi birahiku kau lantunkan dongeng, kututurkan sajak kau nyanyikan hymne, kuanturkan hentak</p>	

	<p>Aih, berbuih sudah mulutku mulutmu mengeja nama negerimu negeriku ilalang tumbuh di atasnya batu- batu menyusun angka kekalahan dan waktu selalu begitu selalu pergi tanpa tinggalkan jejak arah ke mana dermaga hendak kau tuju Kau pun lelap, aku kalap, kusampaikan pada kerikil yang tak jadi aspal bahwa jalan ini bukan lagi mimpi tapi malaikat yang selalu datang temui diri untuk segera mati kau senyap, aku mengendap, dalam igau malam yang tak pernah lengkap aku pergi tanpa pernah permisi selaksa bulan, bintang menyusun hari baru aku kembali ke sini</p> <p>Kutaklukkan malam dan hujan dalam saku jaket hitamku derunya pergi dan sunyi selalu ingin sendiri</p>	
8.	<p>Dan aku kian mengukir pelangi jadi sebuah artefak langit kukayuhkan laksana perahu mendungnya kutata sebagai laut yang tak beriak Kupeluk embun di matamu seperti kupeluk ibu dalam pagi yang hari hanya karena tak mau kulihat engkau menangis</p> <p>hanya karena aku tak pernah bisa menangis kueja ombak di setiap raut wajahmu seperti kulukis perahu dalam puisi malamku hanya karena aku tak mau kau kehilangan arah hanya karena aku memang tak pernah bisa tentukan arah</p>	<p>“langit kukayuhkan laksana perahu”. “hanya karena”. “yang selalu kau kemas dalam sehelai gaun tidurmu”.</p>
	<p>Kuselami senyum bibirmu seperti kuselami laut waktuku hanya karena ku tak mau kau tak selesai membaca diriku hanya ku tak pernah habis membaca lembar rindumu yang selalu kau kemas dalam sehelai gaun tidurmu</p>	
9.	<p>Oi, senandung tawa hampa sumbang di telinga sudahlah, sepertinya janji takkan pernah kau tepati begitu deru debu jalanan dan sarang tikus-</p>	<p>“begitu deru debu jalanan dan sarang tikus- tikus itu jadi hantu “jas dan dasimu jadi kain lap meja makan di sebuah kedai</p>

<p> tikus itu jadi hantu mengelabuiku setiap permohonan pandang sesaat wajahmu wajahmu yang tolol tercecce di setiap gang dan lorong-lorong jas dan dasimu jadi kain lap meja makan di sebuah kedai lontong Oi, senandung tawa hampa dari mulutku mulut anak-anakmu anak- anakku yang tak tahu seberapa jengkal sudah nyawanya jadi abu di tungku pembakaran api janji-janji politikmu "Onde, ndak danga juo inyo, Nak Siso hujan lah jadi lantai bakarak!" Oi, senandung tawa hampa dari jantungku jantungmu hatimu hatiku tak pernah tahu seberapa harga negeri bertuahmu serasa menyemak di setiap langkah yang kau elak "Muak, dasar engkau tak berotak!!" </p>	<p>lontong". "Onde, ndak danga juo inyo, Nak Siso hujan lah jadi lantai bakarak!".</p>
<p>10. sebagai lelaki penepis sunyi di tubuhmu kusimpan api titik kepergian kereta senja di jalan luka yang merona ketika kayuh kenangan berputar menghidupkan api lain di dadaku seperti gemuruh</p>	<p>“lelaki penepis sunyi”. “menghidupkan api lain di dadaku”.</p>
<p> ombak yang tak pernah aku tahu meniupnya dengan tiupan memadamkan lilin hingga di sana perjalanan berhenti lalu api kunyalakan lagi setelah segarispun angin tak kutemui Api itu, di tubuhmu setelah itu kusimpan dengan harapan ketika cahaya tak ada lagi sebagai penerang jalan kedua dan api itu padam seketika saat angin ternyata kau tiupkan sendiri dari mulut yang begitu gelora Seperti itu, aku lelaki yang menyimpan api di tubuhmu dengan ribuan debu yang tak pernah aku mengerti seberapa ukuran dan warnanya dengan pasti </p>	

11.	<p>Butir-butir bening ini kucecap dari mata yang telah lama nanar menatap cahaya di ceruk hatimu setelah kukubur dengan gelora dan cinta Aku mengais waktu tanpa pernah bertanya kapan datang dermaga yang melabuhkanmu juga tak pernah menyusun jembatan tempat menyambut tali tubuh perahumu</p> <p>Aku menandakan tangis segenggam harapan dari beribu waktu dari mata yang telah lama nanar menatap cahaya di ceruk mata hatimu</p>	<p>“ Butir-butir bening ini kucecap”. “dari mata yang telah lama nanar dan cahaya di ceruk hatimu”. “dari mata yang telah lama nanar menatap cahaya di ceruk mata hatimu”.</p>
12.	<p>Kubaca siluet matahari di balik ruang batinmu lihatlah, kursi rotan ini pada usia senjanya masih menghitung putih rambutmu, sementara ruangan ini setia membawamu jauh pergi membawa sebaris puisi</p>	<p>“siluet matahari di balik ruang batinmu dan kursi rotan “. “kursi rotan dan tempat duduk segaris bayangan yang kau ciptakan”.</p>
	<p>Lalu waktu, tak sedikitpun beri kesempatan meski setakat menghela nafas hanya untuk segera melepaskan jejak- jejak yang terlepas dan hanya untuk mengatakan puas kita jadi pelukis yang kehilangan kanvas</p> <p>Kursi rotan, yang kau pajangkan setakat mengenang masa lalu di balik jeruji kamar ini selalu saja menuntut engkau membaca hikayat yang ada dalam lembaran-lembaran buku itu aku tahu, kau ingin melukis masa lalu yang tertimbun dalam kusam dan patahnya kaca matamu tapi seperti debu sepatu yang memberi jejak jauh perantauanmu terlanjur beku sebelum sempat engkau sapu</p> <p>Maka inilah kursi rotan saksi perjalanan dan catatan kenangan tempat duduk segaris bayanganyang kau ciptakan lewat coretan tangan</p>	
13.	<p>Begitu laut, dan di matakmu terbang seribu kunang-kunang maukah engkau jadi bakau tempat aku mengendapkan risau?</p>	<p>“seribu kunang-kunang maukah engkau jadi bakau”. “begitu gagu, begitu pun beku”.</p>

	<p>Malam hanya serpihan mimpi yang kukoyakkan ketika dayung perahuku patah sebelum aku sampai di dermagamu begitu gagu, begitu pun beku aku tetap ingin jadi matahari yang memiliki kekuatan terang mencairkannya seperti embun yang bersetubuh dengan daun pagi hari, ketika engkau masih lelah menyusun jembatan waktu</p>	
	<p>hanya untuk lebih jauh pergi meninggalkan bayangan diriku lalu meskipun dulu sebenarnya pernah kita tuliskan dengan sebuah perjalanan yang begitu singkat tapi mengapa harus tercatat dalam ruang-ruang gelora yang tersekat? Lalu kita lapalkan dalam setiap gerak dan perjalanan setengah hati dan harapan maka, begitu pun beku, begitu aku gagu menghapusnya dengan tetesan airmata dan mimpi-mimpi yang yang kugulung di setiap langkah kaki menyambut pagi angga aku pun jadi seperti pantai yang ditinggalkan gelombang ketika telah sampai tepat pada garis pantai engkau memilih jadi karangnya yang tak bisa kugapai</p> <p>begitu laut, tubuhmu seperti hamparan harapan yang kubentangkan luas tak bertepi mencemaskan hati tapi kian memaksaku menurunkan perahu mimpi</p>	
14.	<p>Telah kucari sepasang telukbelanga di kampung ini ketika gemintang langit hitam tak menumbuhkan sayap dan angin menghulu ke setiap persimpangan sungai yang senyap Tak ketemukan, meski hanya aroma hujan tempias angin yang menghala ke arah tumpukan sejarah memaksa aku termangu mencium dagu yang membatu sketsa waktu jadi kepingan musim yang memar membiru dan hidup hanya seperti hujan yang menghapus ribuan debu</p>	<p>"gemintang langit hitam" - "angin menghulu" - "sungai yang senyap" - "sketsa waktu jadi kepingan musim" - "hidup hanya seperti hujan yang menghapus ribuan debu" - "pelayaran mencari diri sendiri" - "melukis sebaris ayat petuahmu dan</p>

		<p>hikayat perjalanan hidupmu" - "teluk tempat meneteskan darah kelahiranku" - "mencium aura dalam dirimu kembali" -.</p>
	<p>Tapi aku tak ingin berhenti meski sejenak sebab pelayaran mencari diri sendiri ini telah terlanjur beranjak aku memang tak ingin berhenti mencari meski hanya melukis sebaris ayat petuahmu dan hikayat perjalanan hidupmu agar di setiap teluk tempat meneteskan darah kelahiranku ini aku bisa mencium aura dalam dirimu kembali</p>	
15.	<p>Tangismu masih mengeram di tubuhku katamu, ketika jam berputar di ujung kepala di negeri bayang-bayang seribu waktu luka kita temukan dimana-mana Suatu kali kau bertanya, ini luka yang ke berapa? tiga ratus enam puluh lima hari dua belas bulan angka-angka yang tak sempat tercatat oleh siapapun dimanapun hanya rintihan seperti jeritan bayi yang lahir dari rahimmu tak bisa bicara dan melihat hanya bisa selalu bertanya tahun ke berapa,aku jadi manusia sebenarnya di negeri yang tak ada tawa dan canda itulah jawabnya</p> <p>Tangismu masih mengeram di tubuhku katamu, ketika jam berputar di ujung kepala tanpa pernah diduga sebelumnya dan luka masih menganga</p>	<p>“Tangismu masih mengeram di tubuhku" - "negeri bayang-bayang seribu waktu" "luka kita temukan dimana-mana" "tiga ratus enam puluh lima hari dua belas bulan" "rintihan seperti jeritan bayi yang lahir dari rahimmu" - "di negeri yang tak ada tawa dan canda" - "luka masih menganga"</p>
16.	<p>Kita akan jadi daun yang jatuh sebelum kemarau sebelum bunga mekar dan kupu-kupu merayu sebelum pagi, permisi padaku sebab tak ada lagi waktu menunggu</p>	<p>“Kita akan jadi daun yang jatuh sebelum kemarau" - "sebelum pagi, permisi padaku sebab tak ada lagi waktu menunggu" "Aroma cinta di kamar ini akan segera usai" "susunlah lilin, atau</p>
	<p>Aroma cinta di kamar ini akan segera usai susunlah lilin, atau sekadar memotong secarik kertas tanda pertemuan berakhir, tangis kita</p>	<p>sekadar memotong secarik kertas". "seperti lagu anak gembala memanggil angin". "kau</p>

	lagukan seperti lagu anak gembala memanggil angin seperti lagu ibu meninabobokan bayinya kau pergi, kau tinggalkan aku tak menangis silakan	pergi, kau tinggalkan, aku tak menangis, silakan". "Lalu kita juga akan jadi kepompong"
	Lalu kita juga akan jadi kepompong baru belajar menggeliat, belajar melihat sayap belum begitu tumbuh untuk terbang jauh tapi, ah, sudahlah. Tidurlah balik, dik ini memang terakhir kita bertemu	
17.	Sejak kutanam pelangi di langit biru engkau jadi gerimis mengabutkan pandangan matahari di mataku dan mencatat lagu ini mengingatkanku tentang sepasang merpati terbang jauh di garis pantai yang kutanam sedalam pelangi tapi setelah engkau jadi gerimis aku lupa menangis lupa bahwa kita pernah cari jalan lain menuju impian mencari malam lalu kecupan terakhir di pipimu itu bukan tanda perpisahan tapi cacatan mengenang empat puluh tujuh hari pertemuan	"Sejak kutanam pelangi di langit biru, engkau jadi gerimis" "mengabutkan pandangan matahari di mataku" "mengepung malam agar tak lagi seliar waktu" - "tapi bukankah kita telah terlanjur saling membuka pintu?"
	Maka hadirilah dalam gerimis terakhir bulan keempat ini dengan seribu keyakinan bahwa aku setia membantu mengepung malam agar tak lagi seliar waktu	
	tapi bukankah kita telah terlanjur saling membuka pintu?	

ANALISIS DATA

1. "Sembilan Ratus Delapan Puluh Seribu Sembilan Ratus Delapan Puluh".

- (1) "Sembilan ratus delapan puluh"
- (2) "dalam dadaku seperti mawar"

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari dua bait. Bait pertama terdiri dari sebelas larik dan bait kedua terdiri dari empat larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu adalah kata "Sembilan ratus delapan puluh". Kata tersebut memiliki makna sebagai representasi angka waktu secara singkat. Mungkin penyair ingin memberikan kesan kuat mengenai eksistensi dan keberlangsungan waktu pada puisi tersebut. Selaitu itu pada larik ketiga ialah "dalam dadaku seperti mawar". Kata tersebut menggambarkan kehidupan atau nyala dalam diri seseorang dengan keindahan dan kelembutan mawar. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa kehidupan atau nyala dalam diri seseorang dengan menggambarkan seperti keindahan dan kelembutan bunga mawar dalam waktu yang sangat singkat.

2. “Mematung” (1)“serpihan luka dada”

(2) “sisa potongan senja”

(3) “malam terlalu pahit”

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari dua bait . Bait pertama terdiri dari tiga larik dan bait kedua terdiri dari Sembilan larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat pada larik kesatu dalam bait pertama yaitu 1) pada kata “serpihan luka dada “ yang yang mana menggambarkan kehancuran dan kata “Luka dada” yang menyiratkan rasa sakit yang mendalam. 2) Pada bait kedu larik kedua pada kata “sisa potongan senja “ . kata tersebut memiliki makna yang menggambarkan bahwa penulis hanya bisa mengumpulkan Sebagian kecil dari kenangan atau pengalaman yang pernah ia alami. Selanjutnya 3) pada bait ketiga larik pertama pada kata “malam terlalu pahit”. Kata tersebut menggambarkan mengenai suasana hati penulis yang sedih dan tidak nyaman. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa penyair yang mengalami kehancuran dan rasa sakit yang mendalam yang ia ceritakan melalui puisi tersebut hanya Sebagian saja dari luka-luka yang dialaminya yang membuat penyair sedih dan merasa tidak nyaman.

3. “ Dari Kejauhan Jarak dan Lintas Matahari” -Aceh

(1) “dari kejadian”

(2) “tubuh – tubuh”

(3) “seperti ia ciptakanmu”

(4) “ dengan perihnya sengatan cahaya yang telah dimakan waktu”

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari empat bait . Bait pertama terdiri dari tiga larik, bait kedua terdiri dari empatbelas larik, bait ketiga terdiri dari delapan larik dan bait keempat terdiri dari lima larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat empat pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik kedua bait pertama yaitu kata “dari kejadian”. Kata tersebut menggambarkan asal usul atau sumber dari jarak dan lintas matahari. 2) pada larik kesatu bait kedua pada kata “tubuh – tubuh “. Kata tersebut menggambarkan keberadaan banyak tubuh atau individu, dalam konteks puisi tersebut penyair mencitakan gambaran mengenai banyaknya orang atau entitas yang dihadapi dalam malam. 3) pada larik keempat bait kedua pada kata “seperti ia ciptakanmu “ . kata tersebut menggambarkan penciptaan atau asal usul seseorang sebagai persinggahan. Dan 4) pada larik kelima bait kedua pada kata “ dengan perihnya sengatan cahaya yang telah dimakan waktu “. Kata tersebut menggambarkan rasa sakit dan kehilangan yang dirasakan seseorang. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa rasa sakit dan kehilangan yang dirasakan seseorang dan dijadikan persinggahan yang dihalangi oleh asal usul atau sumber dari jarak dan lintasan matahari. Jadi penyair berusaha membangun dan menyampaikan rasa emosi yang dirasakan oleh penyair dalam puisi tersebut.

4. "0852 SMS, Sebuah Nama” (1)“selentik jarimu”.

(2) “mengundang seperti bulan merayu bintang datang dengan seribu balanya”.

(3) “beku dan membuka lagi lembaran kenangan”.

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari tiga bait . Bait pertama terdiri dari sebelas larik, bait kedua terdiri dari empatbelas larik, dan bait ketiga terdiri dari tiga larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat tiga pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik pertama bait pertama pada kata “selentik jarimu”. Kata tersebut menggambarkan sentuhan lembut dan kecil dari jari. 2) pada larik keempat bait pertama pada kata “mengundang seperti bulan merayu bintang datang dengan seribu balanya”. Kata tersebut menggambarkan daya Tarik dan keindahan yang memikat. Dan 3) pada larik keenam

bait kedua pada kata “beku dan membuka lagi lembaran kenangan “. kata tersebut menggambarkan pengalaman emosional yang kuat dan mempengaruhi. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa sentuhan lembut dan kecil dari jari seseorang yang menjadi daya Tarik dan keindahan yang memikat dan menjadi pengalaman emosional yang kuat dari masalah dan mempengaruhi seseorang.

5. "Di Persembunyian Angin" (1)“persembunyian angin”.

(2) “berselimut kabut yang keluar dari rerongga mulutmu”.

(3) “menumpuk harapan sebagai santapan kesepian malam”

(4) “membiru saat menatap bingkai wajahmu yang kini telah berdebu”

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari empat bait . Bait pertama terdiri dari tujuh larik, bait kedua terdiri dari sebelas larik, bait ketiga terdiri dari enam larik, dan bait keempat terdiri dari lima larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat empat pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik kesatu bait kesatu pada kata “persembunyian angin”. Kata tersebut menggambarkan lokasi atau tempat Dimana angin berada atau bersembunyi. 2) pada larik kedua bait pertama pada kata “berselimut kabut yang keluar dari rerongga mulutmu”. Kata tersebut menggambarkan hembusan nafas atau kata-kata yang terlihat seperti kabut. 3) pada larik kesembilan bait ketiga pada kata “menumpuk harapan sebagai santapan kesepian malam “. Kata tersebut menggambarkan akumulasi atau pemupukan harapan sebagai sesuatu yang memberi makan atau mengisi kesepian malam. Dan 4) pada larik ketiga bait keempat pada kata “membiru saat menatap bingkai wajahmu yang kini telah berdebu”. Kata tersebut menggambarkan perubahan warna atau keadaan sesuatu saat melihat wajah yang telah berdebu. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa terdapat sebuah lokasi atau tempat Dimana angin berada atau bersembunyi dan hembusan nafas atau kata-kata yang terlihat seperti kabut yang mengakibatkan perubahan warna atau keadaan sesuatu saat melihat wajah yang telah berdebu.

6. "Eksodus Musim dan Matahari Batu" (1)“matahari yang membatu”.

(2) “membunuhku”.

(3) “jauh sebelum hari pergi dan tahun berganti”

(4) “kehampaan yang tak pernah ada ujungnya”

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari dua bait . Bait pertama terdiri dari enam larik dan bait kedua terdiri dari empat larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat empat pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik kedua bait pertama pada kata “matahari yang membatu”. Kata tersebut menggambarkan rasa kehilangan dan kesepian yang dirasakan oleh penulis. 2) pada larik keenam bait pertama pada kata “membunuhku”. Kata tersebut menggambarkan dampak emosial yang kuat dari kata-kata yang mencemaskan. 3) pada larik kedua bait kedua pada kata “jauh sebelum hari pergi dan tahun berganti”. Kata tersebut menggambarkan kesedihan penulis dan perasaan bahwa kisahnya harus ditutup sebelum waktu berlalu. Dan 4) pada larik keempat bait kedua pada kata “ kehampaan yang tak pernah ada ujungnya”. Kata tersebut menggambarkan rasa kekosongan dan Keputusan yang mendalam. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa rasa kehilangan dan kesepian yang dirasakan oleh penyair yang berdampak oleh rasa emosial yang kuat yang menjadi penulis merasa sedih yang kisahnya harus segera ditutup sebelum waktunya berlalu yang membuat penyair merasa kekosongan dan keputusan yang mendalam.

7. "Kueja Engkau Sunyi, Kurangkai Dirimu Hujan" (1)“kurangkai dirimu hujan jadi sebuah kata-kata nyeri”.

(2)“batu-batu menyusun angka kekalahan dan waktu selalu begitu”.

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari lima bait . Bait pertama terdiri dari lima larik, bait kedua terdiri dari enam larik, bait ketiga terdiri dari tujuh larik, bait keempat terdiri dari Sembilan larik dan bait kelima terdiri dari tiga larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat empat pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik keempat bait pertama pada kata “kurangkai dirimu hujan jadi sebuah kata-kata nyeri”. Kata tersebut menggambarkan rasa kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh penyair dan

2) pada larik keempat bait ketiga pada kata “batu-batu menyusun angka kekalahan dan waktu selalu begitu”. Kata tersebut menggambarkan perasaan penyair yang merasa terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan dan waktu yang terus berlalu tanpa arah yang jelas . Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa puisi tersebut menceritakan kesedihan dan penderitaan penyair dan merasa terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan baginya dan waktu yang terus berlalu tanpa arag yang jelas.

8. "Hanya Karena"

- (1) “langit kukayuhkan laksana perahu”.
- (2) “hanya karena”
- (3) “yang selalu kau kemas dalam sehelai gaun tidurmu”

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari tiga bait . Bait pertama terdiri dari tiga larik, bait kedua terdiri dari sembilan larik dan bait ketiga terdiri dari tujuh larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat tiga pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik kedua bait pertama pada kata “langit kukayuhkan laksana perahu”. Kata tersebut menggambarkan upaya penyair untuk megatasi kesulitan dan menghadapi tantangan dalam hidupnya. 2) pada larik keempat bait kedua pada kata “hanya karena”. Kata tersebut memberikan kesan bahwa penyair mencoba menjelaskan alasan-alasan dibalik tindakannya atau perasanya. Dan 3) pada larik ketujuh bait ketiga pada kata “yang selalu kau kemas dalam sehelai gaun tidurmu”. Kata tersebut menceritakan keintiman dan perasaan yang dijaga dengan lembut dan penuh rasa hormat. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa upaya penyair untuk megatasi kesulitan dan menghadapi tantangan dalam hidupnya dan penyair mencoba menjelaskan alasan-alasan dibalik tindakannya atau perasanya yang dijaga dengan lembut dan penuh rasa hormat.

9. "Oi, Senandung Tawa Hampa"

- (1)“begitu deru debu jalanan dan sarang tikus-tikus itu jadi hantu”.
- (2)“jas dan dasimu jadi kain lap meja makan di sebuah kedai lontong”
- (3)“"Onde, ndak danga juo inyo, Nak Siso hujan lah jadi lantai bakarak!"

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari tiga bait . Bait pertama terdiri dari sebelas larik, bait kedua terdiri dari tujuh larik dan bait ketiga terdiri dari lima larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat tiga pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik keempat bait pertama pada kata “begitu deru debu jalanan dan sarang tikus-tikus itu jadi hantu”. Kata tersebut menggambarkan perasaan terganggu dan terintimidasi oleh keadaan yang buruk dan tidak menyenangkan. 2) pada larik kesepuluh bait pertama pada kata “jas dan dasimu jadi kain lap meja makan di sebuah kedai lontong”. Kata tersebut menjelaskan perasaan penyair tentang kehinaan dan tidak dihargai. 3) pada larik keenam bait kedua pada kata “"Onde, ndak danga juo inyo, Nak Siso hujan lah jadi lantai bakarak!". Kata tersebut menunjukkan ketidakpuasan dan kemarahan penyair terhadap perilaku atau situasi yang dijelaskan penyair. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa perasaan terganggu penyair dan terintimidasi oleh keadaan yang buruk dan tidak menyenangkan dan merasa dihina dan tidak dihargai ole seseorang yang merasa tidak puas dan menjadi kemarahan penyair terhadap perilaku atau situasi tersebut.

10. "Di Tubuhmu Kusimpan Api"

- (1) "lelaki penepis sunyi".
- (2) "menghidupkan api lain di dadaku".

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut . Puisi tersebut terdiri dari tiga bait . Bait pertama terdiri dari sepuluh larik, bait kedua terdiri dari lima larik dan bait ketiga terdiri dari empat larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat dua pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik kesatu bait pertama pada kata "lelaki penepis sunyi". Kata tersebut menggambarkan peran penyair menghilangkan kesunyian dalam tubuh orang yang dicintainya dan kata "api" pada puisi tersebut menggambarkan perasaan yang kuat dan intens di dalam diri penyair. Dan 2) pada larik kelima bait pertama pada kata "menghidupkan api lain di dadaku". Kata tersebut mengandung imbuhan kata "lain" yang digunakan untuk menekankan bahwa api yang ada di dalam diri penulis adalah sesuatu yang berbeda dan unik. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa penyair menghilangkan kesunyian dalam tubuh orang yang dicintainya dan ia pun sangat kuat menggambarkan perasaan terhadap orang yang dicintainya dan penyair juga menunjukkannya dengan cara yang unik dan berbeda .

11. "Yang Telah Lama Nantar"

- (1) " Butir-butir bening ini kucecap".
- (2) "dari mata yang telah lama nantar dan cahaya di ceruk hatimu".
- (3) "dari mata yang telah lama nantar menatap cahaya di ceruk mata hatimu".

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut . Puisi tersebut terdiri dari tiga bait . Bait pertama terdiri dari empat larik, bait kedua terdiri dari lima larik dan bait ketiga terdiri dari empat larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat tiga pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik ke satu dan bait pertama pada kata " Butir-butir bening ini kucecap". Kata tersebut menggambarkan perasaan penyair yang merasakan keindahan dan kelembutan dalam prngalaman yang dilalui. 2) pada larik kedua pada kata "dari mata yang telah lama nantar dan cahaya di ceruk hatimu". Kata tersebut menggambarkan mata dan Cahaya di personifikasikan sebagai objek yang memiliki karakteristik dan Tindakan seperti manusia. Dan 3) pada larik ke tiga bait ketiga pada kata "dari mata yang telah lama nantar menatap cahaya di ceruk mata hatimu". Kata tersebut memberikan kekuatan pada penggambaran perasaan yang tajam dan mendalam. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa puisi tersebut menceritakan perasaan penyair yang merasakan keindahan dan kelembutan dalam prngalaman yang dilaluinya dan ia memberikan kekuatan pada penggambaran perasaannya yang tajam dan mendalam.

12. "Kursi Rotan"

- (1) "siluet matahari di balik ruang batinmu dan kursi rotan"
- (2) "kursi rotan dan tempat duduk segaris bayanganyang kau ciptakan".

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut . Puisi tersebut terdiri dari empat bait . Bait pertama terdiri dari enam larik, bait kedua terdiri dari lima larik, bait ketiga terdiri dari sembilan larik dan bait keempat terdiri dari empat larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat dua pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik kedua dan ketiga pada bait pertama pada kata "siluet matahari di balik ruang batinmu dan kursi rotan " . kata tersebut menggambarkan penulis melihat sisi dalam penyair yang tersembunyi dan misterius dan kata " kursi rotan " menggambarkan perjalanan dan kenangan yang disimpan dalam diri penyair. Dan 2) pada larik pertama dan ketiga pada bait keempat pada kata "kursi rotan dan tempat duduk segaris bayanganyang kau ciptakan". Kata tersebut menggambarkan kekuatan pada perjalanan dan kenangan yang terjalin . Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut

menceritakan bahwa penulis dan penyair mengetahui sisi yang ada di dalam penyair yang tersembunyi dan perjalanan dan kenangannya yang disimpan dalam diri penyair dan puisi tersebut juga menceritakan kekuatan pada perjalanan dan kenangan yang terjalin oleh penulis dan penyair.

13. "Begitu Laut, di Matakun Terbang Seribu Kunang-kunang"

(1) "seribu kunang-kunang maukah engkau jadi bakau".

(2) "begitu gagu, begitu pun beku".

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari empat bait. Bait pertama terdiri dari tiga larik, bait kedua terdiri dari limabelas larik, bait ketiga terdiri dari sebelas larik dan bait keempat terdiri dari empat larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat dua pemadatan Bahasa yaitu: 1) pada larik kedua bait pertama pada kata "seribu kunang-kunang maukah engkau jadi bakau". Kata tersebut menggambarkan keinginan penulis untuk mencari tempat perlindungan yang aman. 2) pada larik keempat bait kedua pada kata "begitu gagu, begitu pun beku". Kata tersebut "gagu" dan "beku" memberikan nuansa yang emosional yang mendalam dalam puisi tersebut. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa menceritakan keinginan penulis untuk mencari tempat perlindungan yang aman tetapi penulis juga memberikan nuansa yang emosional yang mendalam dalam puisi tersebut.

14. "Mencari Telukbelanga"

(1) Tangismu masih mengeram di tubuhku"

(2) "negeri bayang-bayang seribu waktu"

(3) "luka kita temukan dimana-mana"

(4) "rintihan seperti jeritan bayi yang lahir dari rahimmu"

(5) "di negeri yang tak ada tawa dan canda"

(6) "luka masih menganga"

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. "Tangismu masih mengeram di tubuhku" - menggambarkan rasa kesedihan yang masih terasa dalam diri penulis "negeri bayang-bayang seribu waktu" - metafora untuk menyampaikan tempat yang penuh dengan kenangan dan pengalaman masa lalu "luka kita temukan dimana-mana" - penggunaan kata "luka" untuk menunjukkan pengalaman bersama dalam menghadapi penderitaan "tiga ratus enam puluh lima hari dua belas bulan" - pemadatan angka untuk menunjukkan lamanya penderitaan yang dirasakan "rintihan seperti jeritan bayi yang lahir dari rahimmu" - penggambaran tentang kepedihan yang tak terucapkan dengan kata-kata, namun terasa dalam batin "di negeri yang tak ada tawa dan canda" - metafora untuk menyampaikan keadaan yang suram dan tanpa harapan "luka masih menganga" - menyiratkan bahwa rasa sakit dan kebingungan masih menghantui penulis, bahkan setelah waktu berlalu.

15. "Tangismu masih mengeram ditubuhku"

(1) "Tangismu masih mengeram di tubuhku"

(2) "negeri bayang-bayang seribu waktu"

(3) "luka kita temukan dimana-mana"

(4) "tiga ratus enam puluh lima hari dua belas bulan"

(5) "rintihan seperti jeritan bayi yang lahir dari rahimmu"

(6) "di negeri yang tak ada tawa dan canda"

(7) "luka masih menganga"

"Tangismu masih mengeram di tubuhku" - menggambarkan rasa kesedihan yang masih terasa dalam diri penulis "negeri bayang-bayang seribu waktu" - metafora untuk menyampaikan tempat yang penuh dengan kenangan dan pengalaman masa lalu "luka kita temukan dimana-mana" - penggunaan kata "luka" untuk menunjukkan pengalaman bersama

dalam menghadapi penderitaan "tiga ratus enam puluh lima hari dua belas bulan" - pemadatan angka untuk menunjukkan lamanya penderitaan yang dirasakan "rintihan seperti jeritan bayi yang lahir dari rahimmu" - penggambaran tentang kepedihan yang tak terucapkan dengan kata-kata, namun terasa dalam batin "di negeri yang tak ada tawa dan canda" - metafora untuk menyampaikan keadaan yang suram dan tanpa harapan "luka masih menganga" - menyiratkan bahwa rasa sakit dan kebingungan masih menghantui penulis, bahkan setelah waktu berlalu.

16. "Jadi Daun"

- (1) Kita akan jadi daun yang jatuh sebelum kemarau"
- (2) "sebelum pagi, permisi padaku sebab tak ada lagi waktu menunggu"
- (3) "Aroma cinta di kamar ini akan segera usai"
- (4) "susunlah lilin, atau sekadar memotong secarik kertas"
- (5) "seperti lagu anak gembala memanggil angin"
- (6) "kau pergi, kau tinggalkan, aku tak menangis, silakan"
- (7) "Lalu kita juga akan jadi kepompong"

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut .Kita akan jadi daun yang jatuh sebelum kemarau" - gambaran tentang siklus alam yang menggambarkan akhir dari suatu periode "sebelum pagi, permisi padaku sebab tak ada lagi waktu menunggu" - penyatuan makna dalam kalimat yang menggambarkan urgensi perpisahan "Aroma cinta di kamar ini akan segera usai" - metafora tentang akhir dari suatu hubungan yang indah "susunlah lilin, atau sekadar memotong secarik kertas" - deskripsi tindakan praktis yang dilakukan untuk menandai akhir pertemuan "seperti lagu anak gembala memanggil angin" - perbandingan yang kuat untuk mengekspresikan kesedihan dan kerinduan "kau pergi, kau tinggalkan, aku tak menangis, silakan" - penggunaan kata-kata yang singkat namun kuat untuk menunjukkan penerimaan akan keadaan "Lalu kita juga akan jadi kepompong" - metafora tentang proses transformasi dan pembelajaran dalam kehidupan. Puisi ini memadukan gambaran alam dengan emosi manusia secara halus, menciptakan suasana yang mendalam dan puitis.

17. "Jadi Gerimis"

- (1)Sejak kutanam pelangi di langit biru, engkau jadi gerimis"
- (2)"mengabutkan pandangan matahari di matakmu"
- (3)"mengepung malam agar tak lagi seliar waktu"
- (4)"tapi bukankah kita telah terlanjur saling membuka pintu?"

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut .Sejak kutanam pelangi di langit biru, engkau jadi gerimis" - penggambaran transformasi emosional dengan menggunakan imaji alam "mengabutkan pandangan matahari di matakmu" - pemadatan untuk menyampaikan perasaan kabut dan kebingungan dalam diri penulis "mengepung malam agar tak lagi seliar waktu" - penggabungan metafora untuk menyampaikan upaya penulis dalam menenangkan kekacauan emosi "tapi bukankah kita telah terlanjur saling membuka pintu?" - pertanyaan yang mengundang refleksi tentang hubungan dan komunikasi antara dua individu

18. "Jadi Belatung"

- (1) "hujan karena mendung hanya hiasan langit".
- (2) "langit tak mampu mematahkan arah awan yang menjauh".
- (3) "bulan di malam hari".

Sejalan dengan pendapat Waluyo (2005) ditemukan beberapa pemadatan bahasan pada puisi tersebut. Puisi tersebut terdiri dari tiga bait . Bait pertama terdiri dari tujuh larik, bait kedua terdiri dari delapan larik, dan bait ketiga terdiri dari tujuh larik. Masing-masing larik tidak dapat disebut kalimat. Pemadatan Bahasa dalam puisi itu terdapat tiga pemadatan Bahasa yaitu: 1). Pada larik pertama dan kedua pada bait pertama pada kata "hujan karena

mendung hanya hiasan langit”. Kata tersebut menggambarkan harapan yang tidak terpenuhi dan kekecewaan. 2). Pada larik keenam bait ketiga pada kata “langit tak mampu mematahkan arah awan yang menjauh”. Kata tersebut memberikan karakteristik manusia pada langit yang menunjukkan ketidakmampuan untuk mengubah situasi. 3) pada larik ketujuh bait ketiga pada kata “bulan di malam hari”. Kata tersebut melambangkan kehadiran yang menenangkan dan menggantikan harapan yang tidak terpenuhi. Jadi ditafsirkan bahwa penyair dalam puisi tersebut menceritakan bahwa penyair memiliki harapan tetapi harapan tersebut tidak terpenuhi dan menjadi kekecewaan dan penyair juga tidak mampu untuk mengubah situasi tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat penulis simpulkan bahwa pemadatan bahasa dalam kumpulan puisi Balada Orang-orang Senja karya Sobirin Zaini ditemukan 64 kutipan data terkait pemadatan bahasa. Contoh dari salah satu puisi “jadi Daun” pada puisi ini terdapat 7 pemadatan bahasa yakni, “jatuh sebelum kemarau”, gambaran tentang siklus alam yang menggambarkan akhir dari suatu periode " waktu menunggu", penyatuan makna dalam kalimat yang menggambarkan urgensi perpisahan “segera usai”, metafora tentang akhir dari suatu hubungan yang indah " memotong secarik kertas", penggunaan kata-kata yang singkat namun kuat untuk menunjukkan penerimaan akan keadaan "seperti lagu ", perbandingan yang kuat untuk mengekspresikan kesedihan dan kerinduan “ aku tak menangis ", penggunaan kata-kata yang singkat namun kuat untuk menunjukkan penerimaan akan keadaan " jadi kepompong”. metafora tentang proses transformasi dan pembelajaran dalam kehidupan. Puisi ini memadukan gambaran alam dengan emosi manusia secara halus, menciptakan suasana yang mendalam dan puitis. Pada contoh disamping adalah pemadatan bahasa pada puisi daun yang mana hanya mengambil kalimat-kalimat yang memiliki makna dari puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. 1973 Bimbingan Apresiasi Puisi Flores: Nusa Indah Hartoko Dick. 1984. Pemandu ke Dunia Sastra Yogyakarta Kanisius Ismail Taufik. 2004. Tirani dan Benteng Jakarta: Yayasan Indonesia
- Perrine, Laurence. 1974. Sound and Sense An Introduction to Poetry. New York. State University of New York Press.
- Waluyo, J. Herman. 2005. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Penerbit Erlangga.